

Maskulinitas Tokoh-tokoh Pria dalam Cerpen *Onna no Inai Otokotachi* Karya Haruki Murakami

Safira Salsabila¹⁾, Fithyani Anwar²⁾

Universitas Hasanuddin^{1,2)}

*)Surel Korespondensi: fithyani@unhas.ac.id

Kronologi naskah

Diterima: 30 November 2025; Direvisi: 4 Desember 2025; Disetujui: 14 Desember 2025

ABSTRAK: Penelitian ini menganalisis representasi maskulinitas dalam antologi cerpen *Onna no Inai Otokotachi* (*Lelaki-lelaki Tanpa Perempuan*) karya Haruki Murakami dengan menggunakan kerangka tujuh area maskulinitas yang dikemukakan Janet S. Chafetz, yaitu penampilan fisik, fungsional, seksual, emosional, intelektual, interpersonal, dan karakter personal. Selain itu, penelitian ini juga menautkan hasil analisis dengan konsep maskulinitas dalam masyarakat Jepang, khususnya figur *salaryman*. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan sosiologi sastra, melalui pembacaan teks, identifikasi data, dan interpretasi makna dalam konteks sosial budaya Jepang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lima tokoh utama—Kafuku, Kitaru, Dokter Tokai, Habara, dan Kino—merekpresentasikan area maskulinitas secara beragam. Tidak semua tokoh memenuhi seluruh kategori maskulinitas Chafetz, melainkan hanya aspek tertentu yang dominan. Misalnya, Dokter Tokai menonjol dalam aspek penampilan fisik dan intelektual, Kino dalam aspek fungsional dan interpersonal, sementara Kafuku lebih banyak digambarkan melalui dimensi emosional dan karakter personal. Di sisi lain, representasi tersebut beririsan dengan konstruksi maskulinitas masyarakat Jepang, terutama figur *salaryman* yang disiplin, bertanggung jawab, dan menekan ekspresi emosional. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa maskulinitas dalam karya Murakami bersifat parsial dan kontekstual, sekaligus merefleksikan realitas sosial Jepang kontemporer. Antologi ini tidak hanya menyoroti idealisasi maskulin, tetapi juga menampilkan kerentanan dan kesepian laki-laki sebagai konsekuensi dari tuntutan gender dan budaya.

Kata kunci: Haruki Murakami, Kesusastraan Jepang, *Onna no Inai Otokotachi*, Sosiologi

ABSTRACT: This study analyzes the representation of masculinity in Haruki Murakami's short story anthology *Onna no Inai Otokotachi* (*Lelaki-lelaki Tanpa Perempuan*) using Janet S. Chafetz's framework of seven areas of masculinity: physical appearance, functional, sexual, emotional, intellectual, interpersonal, and personal character. In addition, the study relates the findings to the concept of masculinity in Japanese society, particularly the figure of the *salaryman*. The research applies a qualitative descriptive method with a sociological literary approach, through textual reading, data identification, and interpretation of meanings within the Japanese socio-cultural context. The findings reveal that the five main characters—Kafuku, Kitaru, Dr. Tokai, Habara, and Kino—represent masculinity in diverse ways. Not all characters fulfill all seven categories of Chafetz's masculinity, but rather emphasize certain dominant aspects. For instance, Dr. Tokai stands out in terms of physical appearance and intellectual capacity, Kino in functional and interpersonal aspects, while Kafuku is mostly portrayed through emotional and personal character dimensions. These representations intersect with the construction of masculinity in Japanese society, especially the *salaryman* ideal, characterized by discipline, responsibility, and emotional restraint. Thus, the study highlights that masculinity in Murakami's works is partial and contextual, reflecting contemporary Japanese social realities. The anthology not only illustrates masculine ideals but also depicts men's vulnerability and loneliness as consequences of cultural and gender expectations.

Kata kunci: Haruki Murakami, Japanese Literature, *Onna no Inai Otokotachi*, Sociology

PENDAHULUAN

Gender sebagai konstruksi sosial membentuk peran dan perilaku laki-laki maupun perempuan dalam konteks masyarakat tertentu (Chafetz, 2006). Maskulinitas, yang merepresentasikan sifat ideal laki-laki, mencakup tujuh area menurut Chafetz, yaitu fisik, fungsional, seksual, emosional, intelektual, interpersonal, dan karakter personal. Dalam budaya Jepang, bentuk maskulinitas mengalami pergeseran dari citra samurai tradisional yang gagah berani dan penuh tanggung jawab hingga sosok *salaryman* modern yang disiplin dan rasional (Matsuo, dikutip dalam Drajat, 2017). Fenomena maskulinitas juga kerap hadir dalam karya sastra karena sastra merefleksikan kehidupan manusia dengan nilai sosial-budaya yang melekat (Sumardjo & Saini, 1991). Haruki Murakami, novelis kontemporer Jepang, menyoroti persoalan gender melalui antologi cerpen *Onna no Inai Otokotachi* (2014), yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi *Lelaki-lelaki Tanpa Perempuan* (2022). Antologi ini menampilkan tokoh laki-laki dalam relasi problematis dengan perempuan, serta menggambarkan kerapuhan dan kesepian mereka setelah ditinggalkan, sehingga penting dikaji sebagai representasi maskulinitas Jepang kontemporer.

Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas isu maskulinitas dari berbagai perspektif. Amalia (2020) menemukan perbedaan maskulinitas laki-laki difabel dibandingkan laki-laki tanpa keterbatasan fisik, sementara Airlangga (2017) menekankan kekuatan fisik dan kepemimpinan tokoh Saitama dalam *One Punch Man*. Arinta (2021) menunjukkan ciri maskulinitas pada tokoh perempuan dalam drama *Mr. Sunshine*, sedangkan Rizky dan Muharudin (2023) menelaah ekspresi emosional tokoh utama dalam *Lelaki-lelaki Tanpa Perempuan*. Satmoko (2024) mengkaji pesan moral dalam antologi yang sama, sementara Noviana dan Wulandari (2017) menganalisis respon penonton terhadap maskulinitas dan femininitas dalam anime *Kimi no Na wa* dan menemukan bahwa persepsi generasi muda cenderung cair. Kajian-kajian tersebut menunjukkan bahwa meskipun antologi Murakami sudah diteliti dari sisi psikologi sastra maupun pesan moral, analisis khusus mengenai

representasi maskulinitas dengan kerangka tujuh area Chafetz masih jarang dilakukan.

DISKUSI

TEORI

Sosiologi Sastra

Sosiologi sastra memandang karya sastra sebagai produk masyarakat yang merepresentasikan kehidupan sosial, budaya, dan politik. Swingewood (dalam Wiyatmi, 2013) menegaskan bahwa sosiologi berfokus pada lembaga dan proses sosial, sementara Damono (1979) menyebut bahwa sastra dan sosiologi memiliki objek kajian yang sama, yakni hubungan manusia dalam masyarakat. Perbedaannya terletak pada pendekatan: sosiologi bersifat objektif-ilmiah, sedangkan sastra lebih subjektif dan emosional dalam menggambarkan kehidupan. Dengan demikian, karya sastra dapat dibaca sebagai refleksi pengalaman sosial pengarang maupun pembaca.

Maskulinitas

Maskulinitas merupakan konstruksi sosial-budaya yang mendefinisikan ideal laki-laki sebagai sosok kuat, rasional, ambisius, dan dominan (Connell, 2005). Konstruksi ini diturunkan lintas generasi, membebaskan norma dan harapan tertentu kepada laki-laki sejak lahir (Dermatoto, 2010). Namun, konsep maskulinitas tidak statis, melainkan berubah mengikuti perkembangan sosial dan budaya, bahkan dapat dimiliki oleh perempuan. Chafetz (2006) mengelompokkan maskulinitas ke dalam tujuh area: fisik, fungsional, seksual, emosional, intelektual, interpersonal, dan karakter personal.

Maskulinitas dalam Masyarakat Jepang

Maskulinitas Jepang mengalami pergeseran dari figur samurai yang berani dan bertanggung jawab ke model *salaryman* modern yang disiplin dan berorientasi kerja (Suzuki, 2003). Selain *salaryman*, muncul figur *ikumen* atau “family men” yang terlibat dalam pengasuhan anak (Vassalo dalam Ikumen Project, 2010), serta *sōshokukei danshi* atau “herbivore men” yang menolak nilai maskulin hegemonik dengan memilih gaya hidup santai dan ekspresif (Fukasawa, 2006). Variasi bentuk ini menunjukkan bahwa maskulinitas di Jepang tidak tunggal, melainkan kontekstual, dipengaruhi perubahan ekonomi, sosial, dan budaya

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra (Endraswara, 2011) dengan metode deskriptif kualitatif (Sugiyono, 2013). Analisis difokuskan pada representasi maskulinitas lima tokoh utama dalam antologi Murakami menggunakan kerangka tujuh area maskulinitas Chafetz (2006). Tahapan penelitian meliputi pembacaan teks, identifikasi data, pengelompokan berdasarkan kategori, dan interpretasi makna dalam konteks sosial-budaya Jepang, mengikuti model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014). Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan perilaku tokoh, tetapi juga menafsirkan keterkaitan antara maskulinitas dan kesepian dalam karya Murakami sebagai refleksi realitas sosial Jepang kontemporer.

HASIL PENELITIAN

Analisis dalam penelitian ini menggunakan teori tujuh area maskulinitas yang dikemukakan oleh Janet S. Chafetz (2006), yaitu penampilan fisik, fungsional, seksual, emosional, intelektual, interpersonal, dan karakter personal. Ketujuh area ini berfungsi sebagai kerangka kerja untuk mengidentifikasi representasi sifat-sifat maskulin yang melekat pada tokoh-tokoh pria dalam cerpen-cerpen Haruki Murakami.

Pendekatan ini dipilih karena maskulinitas tidak hanya merepresentasikan identitas laki-laki secara individual, tetapi juga menggambarkan tekanan sosial dan ekspektasi budaya yang membentuk perilaku mereka. Dengan demikian, analisis tidak berhenti pada deskripsi karakter, melainkan menafsirkan bagaimana ideal maskulin yang ditampilkan justru berkontribusi terhadap rasa kesepian, keterasingan, atau kegagalan relasi dengan perempuan. Oleh sebab itu, bagian pembahasan ini akan menguraikan setiap area maskulinitas pada tokoh pria dalam antologi *Onna no Inai Otokotachi* dengan menyoroti keterkaitan antara konstruksi maskulinitas dan kondisi kesepian yang mereka alami.

1. Representasi Penampilan Fisik

Menurut Chafetz (2006), maskulinitas dapat dilihat dari penampilan fisik seperti tubuh atletis, kuat, dan jantan. Penampilan semacam ini tidak hanya memengaruhi kepercayaan diri seorang pria, tetapi juga membentuk citra sosialnya di hadapan orang lain, khususnya dalam relasi dengan perempuan. Dalam konteks

sastra, tubuh pria yang kuat dan terpelihara sering dijadikan simbol vitalitas dan daya tarik maskulin (Poedjianto, 2014). Salah satu tokoh yang merepresentasikan hal tersebut adalah Dokter Tokai dalam cerpen *Organ Mandiri*. Ia digambarkan berusia 52 tahun, belum menikah, namun tetap rajin berolahraga di gym demi mempertahankan postur tubuhnya. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut:

Data 1:

渡会は五十二歳になるが、これまで結婚したことはない。。。頭髮もまだしっかり残っているし(白髪は少し目立ち始めたが)、あちこちに多少の余分な肉はついてきたものの、熱心にジムに通って若い頃の体形をなんとか維持している。

(Murakami, 2016 : 157 & 159)

Tokai wa go jū ni-sai ni naruga, kore made kekkon shita koto wanai. ... Tōhatsu mo mada shikkari nokotte irushi (shiraga wa sukoshi medachi hajimetaga), achikochi ni tashō no yobun'na niku wa tsuite kita mono no, neshin ni jimu ni tōtte wakai koro no taikai o nantoka iji shite iru.

“Tokai berusia lima puluh dua tahun, tapi belum pernah nikah. Rambutnya pun masih cukup lebat (meski sedikit mulai beruban); walaupun daging berlebih mulai gampang timbul sana sini di tubuhnya, ia rutin berolahraga di gym dengan susah payah demi mempertahankan bentuk tubuhnya seperti saat masih muda.”.

(Murakami, 2022: 87-88)

Upaya Tokai menjaga fisiknya mencerminkan kebutuhan sosial untuk tetap tampil menarik, terlebih posisinya sebagai dokter kecantikan yang berhadapan dengan banyak perempuan. Namun, di balik penampilan bugar itu, Tokai justru memilih hidup sendiri dan tidak pernah berkomitmen dalam hubungan, sehingga tubuh ideal yang ia bangun tidak berfungsi untuk membentuk kedekatan emosional, melainkan sekadar citra.

Dengan demikian, representasi fisik Tokai memperlihatkan paradoks maskulinitas dalam masyarakat Jepang modern. Penampilan pria yang sehat dan menarik memang memenuhi standar ideal maskulin, namun tidak menjamin

keberhasilan dalam relasi personal. Justru, kesibukan merawat tubuh dan citra sering menjadi kompensasi atas kesepian yang dialami tokoh. Hal ini menegaskan bahwa kesepian dalam antologi *Onna no Inai Otokotachi* tidak semata-mata disebabkan oleh ketiadaan pasangan, tetapi juga oleh tuntutan maskulinitas yang menekankan citra fisik tanpa mengatasi kerentanan emosional.

2. Representasi Fungsional

Menurut Menurut Brannon dan Kimmel (dalam Pudjianto, 2014), maskulinitas secara fungsional tercermin dalam kemandirian, kepercayaan diri, orientasi publik, dan kemampuan mencapai status sosial. Chafetz (2006) menegaskan bahwa pria maskulin adalah mereka yang berperan sebagai pencari nafkah, bertanggung jawab atas kebutuhan keluarga maupun dirinya sendiri.

Dalam budaya Jepang modern, identitas maskulinitas fungsional sering dikaitkan dengan figur *salaryman*—pekerja keras yang disiplin, loyal, dan menghabiskan sebagian besar hidupnya untuk perusahaan (Endo, 2023). Salah satu contoh jelas terdapat pada tokoh Kino dalam cerpen *Kino*. Ia digambarkan bekerja selama 17 tahun di sebuah perusahaan peralatan olahraga sebelum akhirnya membuka usaha bar dengan tabungan pribadi. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut:

Data 2:

木野はスポーツ用品を販売する会社に十七年勤めた。会社では主にランニング・シューズ卒業を担当した。彼の仕事は、全国のスポーツ用品店に少しでも多く商品を置いてもらうことであり、また一人でも多くの第一線で活躍するアスリートに自社のシューズを履いてもらうことだった。

(Murakami, 2016: 287)

Kino wa supōtsu yōhin o hanbai suru kaisha ni jū nana-nen tsutometa. Kaishade wa omoni ran'ningu shūzu sotsugyō o tantō shita. Kare no shigoto wa, zenkoku no supōtsu yōhin-ten ni sukoshi demo ōku shōhin o oite morau kotodeari, matahitori demo ōku no daiissen de katsuyaku suru asurīto ni Jisha no shūzu o haite morau kotodatta.

Kino pernah bekerja di sebuah perusahaan yang menjual peralatan olahraga selama tujuh belas tahun. ... Di perusahaan itu ia terutama bertugas menjual sepatu lari. Misinya adalah mengumpulkan sebanyak mungkin toko peralatan olahraga di seluruh Jepang yang bersedia menjual produk perusahaannya, juga mencari sebanyak mungkin atlet terkemuka yang mau memakai sepatu buatan perusahaannya.

(Murakami, 2022: 170)

Dedikasi jangka panjang Kino terhadap pekerjaannya memperlihatkan nilai disiplin dan tanggung jawab khas pria *salaryman*. Namun, kesetiaan profesional ini justru menyisakan ruang kesepian dalam kehidupan pribadinya; setelah pernikahannya gagal, Kino memilih mengasingkan diri dengan membuka bar sebagai bentuk pelarian. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan dalam ranah fungsional tidak otomatis membawa kebahagiaan emosional.

Dengan demikian, representasi maskulinitas fungsional dalam antologi *Onna no Inai Otokotachi* memperlihatkan paradoks: para tokoh tampak produktif, bekerja keras, dan dihormati secara sosial, tetapi tetap terjebak dalam kesendirian. Kesepian mereka berakar dari konstruksi maskulinitas yang menuntut peran fungsional tanpa memberi ruang bagi kebutuhan emosional, sehingga pekerjaan berfungsi sebagai kompensasi, bukan solusi bagi keterasingan yang mereka alami.

3. Representasi Seksual

Chafetz (2006) menjelaskan bahwa salah satu area maskulinitas dapat dilihat melalui aspek seksual, yakni bagaimana pria dituntut untuk aktif, percaya diri, dan berinisiatif dalam menjalin hubungan dengan lawan jenis. Pria maskulin digambarkan agresif dan berani mengambil peran dominan dalam relasi seksual (Pudjianto, 2014). Namun, dalam konteks masyarakat Jepang, representasi maskulinitas seksual mengalami pergeseran. Pria Jepang pada umumnya masih dianggap dominan dalam relasi, misalnya dengan mengambil inisiatif mengajak berhubungan, membayar makan malam, atau memberikan hadiah. Akan tetapi, pada dekade terakhir, faktor sosial dan ekonomi menyebabkan sebagian pria cenderung pasif dan menunda pernikahan. Selain itu, beban kerja yang berat membuat mereka kelelahan dan kehilangan gairah seksual, bahkan beberapa

merasa kurang percaya diri dalam menjalin hubungan intim (Gavan, 2022).

Representasi maskulinitas seksual dapat ditemukan dalam beberapa cerpen Murakami. Dalam *Drive My Car*, Kafuku digambarkan aktif secara seksual, baik selama hampir dua puluh tahun pernikahannya maupun setelah istrinya meninggal. Ia tetap menjalin hubungan dengan beberapa perempuan, meskipun ia mengakui bahwa keintiman tersebut tidak pernah mampu menandingi kebahagiaan yang ia alami bersama istrinya (Murakami, 2022). Hal ini menunjukkan sisi maskulin Kafuku, tetapi juga memperlihatkan kesepiannya yang tidak terselesaikan melalui relasi seksual semata. Sebaliknya, dalam *Yesterday*, tokoh Kitaru justru memperlihatkan keraguan dan rasa tidak percaya diri. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut:

Data 3:

「それが、あかんねん。子供の頃からよう知ってるからな、服を脱がせたり、身体を撫でたり触ったり、あらためてそういうことをするのが、なんか決まり悪いんや。。。」 (Murakami, 2016: 108)

'Sore ga, akan nen. Kodomo no koro kara yō shitterukarana-fuku o nugasetari, karada o nadetari sawattari, aratamete sō iu koto o suru no ga, nanka kimari waruin ya...'

"Itu lho, masalahnya. Karena aku kenal baik sama dia dari TK, membuka pakaiannya, mengelus atau menyentuh badannya, atau melakukan hal semacam itu sebagai laki dan perempuan terasa agak nggak nyaman buatku. ...". (Murakami, 2022: 58)

Kedekatannya dengan Erika sejak kecil membuatnya sulit bersikap dominan, sehingga ia cenderung pasif dan gagal memenuhi ekspektasi maskulinitas seksual. Sementara itu, dalam *Organ Mandiri*, Dokter Tokai digambarkan aktif menjalin hubungan dengan banyak perempuan tanpa ikatan yang jelas. Baginya, kualitas lebih penting daripada kuantitas, tetapi pola tersebut sekaligus mencerminkan ketidakmampuannya membangun komitmen jangka panjang (Murakami, 2022).

Dengan demikian, cerpen-cerpen Murakami memperlihatkan bahwa maskulinitas seksual tidak selalu berbanding lurus dengan keberhasilan menjalin hubungan. Kafuku yang aktif, Tokai yang agresif, maupun Kitaru yang pasif pada akhirnya sama-sama berhadapan dengan kesepian. Hal ini menegaskan bahwa standar maskulinitas seksual yang dilekatkan masyarakat tidak sepenuhnya mampu menjawab kebutuhan emosional pria, sehingga meninggalkan celah antara citra maskulin dan realitas psikologis mereka.

4. Representasi Emosional

Dalam konstruksi maskulinitas, laki-laki dituntut untuk menekan perasaan dan menghadapi situasi sulit secara rasional tanpa menampilkan kelemahan emosional (Chafetz, 2006). Pada antologi *Onna no Inai Otokotachi*, aspek ini direpresentasikan melalui lima tokoh pria dengan ragam respons terhadap pengalaman emosional mereka.

Kafuku dalam *Drive My Car* menampilkan kendali emosi ketika mengetahui perselingkuhan istrinya. Ia tetap menjalani hidup seolah tidak terjadi apa-apa, bahkan memeluk istrinya di ranjang meski hatinya terkoyak. Sebagai aktor, ia terbiasa menyembunyikan perasaan di balik peran, sehingga tampak maskulin secara emosional, meskipun represi tersebut menjebaknya dalam kesepian (Murakami, 2022). Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut:

Data 4:

しかし想像することにも増して苦しいのは、妻の抱えている秘密を知りつつ、自分がそれを知っていることを相手に悟られないように、普通に生活を送ることだった。胸を激しく引き裂かれ、内側に目に見えないうる血を流しながら、顔にいつも穏やかな微笑みを浮かべていること。何ごともなかったように日常的な雑事をこなし、何気ない会話を交わし、ベッドの中で妻を抱くこと。おそらく普通の生身の人間にできることではない。 (Murakami, 2016: 165)

Shikashi sōzō suru koto ni mo mashite kurushī no wa, tsuma no kakaete iru himitsu o shiritsutsu, jibun ga sore o shitte iru koto o aite ni satora renai yō ni, futsū ni seikatsu o okuru kotodatta. Mune o hageshiku hikisaka re, uchigawa ni me ni mie nariwai nai chi o nagashinagara, -gao ni itsumo odayakana hohoemi o ukabete iru koto. Nanigoto mo nakatta yō ni nichijō-tekina zatsujō o konashi, nanigenai kaiwa o kawashi, beddo no naka de tsuma o daku koto. Osoraku futsū no namami no ningen ni dekiru kotode wanai.

Akan tetapi, yang lebih sulit dari membayangkan adalah menjalani kehidupan sehari-hari dengan wajar tanpa disadari oleh istrinya bahwa Kafuku mengetahuinya. Saat dadanya terkoyak dan darah tak kasat mata meleleh dalam dirinya, mukanya harus menyinggikan senyum tenang. Seolah tidak terjadi apa-apa, ia melakukan berbagai kegiatan rutin sehari-hari, berbincang-bincang ringan, dan memeluk istrinya di atas ranjang. Barangkali semua itu tak kan dapat dilakukan oleh manusia biasa yang nyata. (Murakami, 2022: 17)

Sebaliknya, Habara dalam *Syahrabad* menunjukkan ketergantungan emosional pada perempuan. Ia sangat cemas bila kehilangan Syahrabad, bahkan menyadari bahwa yang ia butuhkan bukan sekadar hubungan seksual, melainkan kedekatan intim yang membuatnya merasa hidup. Ketidakmampuannya menghadapi kemungkinan kehilangan ini menunjukkan lemahnya kontrol emosi, sehingga ia digambarkan tidak maskulin. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut:

Data 5:

もし何らかの事情で、シェエラザードがもうここを訪れることができなくなったら、彼は外界との連絡を一切絶たれ、文字通り陸の孤島に一人で取り残されてしまうことになる。 (Murakami, 2016: 230)

Moshi nanrakano jijō de, sheerazādo ga mō koko o otozureru koto ga dekinaku nattara, kare wa gaikai to no renraku o issai tata re, mojidōri riku no kotō ni hitori de torinokosa rete shimau koto ni naru.

Seandainya karena suatu hal Syahrabad tidak bisa lagi berkunjung, hubungan antara Habara dan dunia luar akan terputus total hingga ia tinggal seorang diri Yang mengusik hati Habara adalah bahwa jika situasi itu terjadi, ia tidak bisa lagi bercakap-cakap dengan Syahrabad di ranjang.

(Murakami, 2022: 135-136)

Tokoh lain memperlihatkan variasi respons emosional. Kitaru (*Yesterday*) menghilang setelah dikhianati kekasihnya, memilih pelarian daripada konfrontasi. Dokter Tokai (*Organ Mandiri*) kehilangan kendali total hingga jatuh sakit setelah ditinggalkan kekasih, sehingga gagal mempertahankan maskulinitas emosional. Sementara itu, Kino (*Kino*) mula-mula menekan kesedihannya setelah dikhianati, tetapi akhirnya menerima kenyataan dan menangis.

Dengan demikian, representasi emosional dalam antologi ini menunjukkan bahwa para tokoh pria tidak sepenuhnya mampu memenuhi standar maskulinitas. Kafuku tampak tegar namun rapuh, Habara terlalu bergantung, Tokai hancur, Kitaru menghindar, dan Kino akhirnya berdamai dengan emosinya.

5. Representasi Intelektual

Aspek intelektual dalam maskulinitas, menurut Chafetz (2006), merujuk pada kemampuan seorang pria untuk berpikir logis, rasional, dan objektif dalam menghadapi persoalan hidup. Dalam *Onna no Inai Otokotachi*, representasi intelektual dapat ditemukan pada tiga tokoh utama: Kafuku dari cerpen *Drive My Car*, Kitaru dari cerpen *Yesterday*, dan Dokter Tokai dari cerpen *Organ Mandiri*. Kafuku menunjukkan intelektualitasnya melalui strategi rasional saat berinteraksi dengan Takatsuki, selingkuhan istrinya. Sementara itu, Kitaru memperlihatkan pemikiran praktis dengan memutuskan untuk tidak melanjutkan ujian masuk universitas dan memilih jalur hidup sesuai dengan minatnya, yakni kuliner dan budaya Kansai.

Representasi intelektual paling kuat terlihat pada Dokter Tokai. Sebagai seorang ahli bedah plastik dan pemilik klinik di Roppongi, ia dituntut memiliki kecerdasan, kehati-hatian, serta kemampuan analitis yang tinggi. Hal itu dapat dilihat pada kutipan berikut:

Data 6:

職業は美容整形外科医。六本木で「渡会美容クリニック」を経営している。。。クリニックの経営はきわめて順調で、高い年収を得ている。育ちも良く、物腰も上品で、教養もあり、話題も豊富だ。。。

(Murakami, 2016: 158)

Shokugyō wa biyō seikeigeka-i. Roppongi de 'Tokai biyō kurinikku' o keiei shite iru... Kurinikku no keiei wa kiwamete junchōde, takai nenshū o ete iru. Sodachi mo yoku, monogoshi mo jōhinde, kyōyō mo ari, wadai mo hōfuda...

Profesinya ahli bedah plastik. Ia mengelola Klinik Kecantikan Tokai di Roppongi. Ia mampu mengelola klinik dengan sangat baik sehingga ia pun punya penghasilan tinggi. Berasal dari keluarga baik-baik, berbudi bahasa halus, berpengetahuan luas dan kaya akan topik pembicaraan. (Murakami, 2022: 88)

Deskripsi ini menegaskan bahwa keberhasilan Tokai bukan hanya karena warisan ayahnya, tetapi juga karena kerja keras dan intelektualitas yang ia miliki untuk menjaga reputasi kliniknya. Selain itu, Tokai dikenal berhati-hati dalam hubungan personal; ia menasihati pasangan kencannya untuk tidak gegabah dan selalu berpikir logis agar terhindar dari masalah.

Dengan demikian, meskipun Kafuku dan Kitaru turut memperlihatkan sisi intelektual, Tokai merepresentasikan bentuk maskulinitas intelektual yang paling menonjol. Ia tidak hanya berhasil dalam bidang profesional, tetapi juga menggunakan kecerdasan praktisnya dalam mengendalikan situasi pribadi, sehingga mengukuhkan posisinya sebagai figur pria maskulin yang rasional dan cerdas.

6. Representasi Interpersonal

Aspek interpersonal maskulinitas merujuk pada sikap bertanggung jawab, disiplin, mandiri, dominan, berjiwa pemimpin, dan individualis (Chafetz, 2006). Dalam kumpulan cerpen *Onna no Inai Otokotachi*, keempat tokoh pria—Kafuku, Dokter Tokai, Habara, dan Kino—memperlihatkan dimensi interpersonal dengan variasi yang berbeda. Kafuku, misalnya, tidak mampu mengkonfrontasi perselingkuhan istrinya sehingga kurang menunjukkan dominasi. Sebaliknya, Dokter Tokai digambarkan sebagai

sosok yang mandiri; ia dapat mengurus rumah tangganya sendiri meski memiliki jadwal profesional yang sibuk. Habara juga menampilkan kemandirian, meskipun hidup dalam keterbatasan gerak, ia tetap mampu memenuhi kebutuhan sehari-hari tanpa banyak bergantung pada orang lain.

Tokoh yang paling menonjol dalam aspek interpersonal adalah Kino. Dalam salah satu adegan, ketika terjadi keributan di barnya, Kino merasa harus mengambil tanggung jawab penuh untuk menjaga ketertiban. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut:

Data 7:

この場合うまく収めなくては、と木野は思った。ここは彼が進んで責任をとらなくてはならない場所なのだ。。。「なんだ、おまえはえらそうに、人の話の邪魔をしやがって」と大きな男が太く乾いた声で言った。彼らはどちらも高級そうなスーツを着ていたが、近くでよく見るとその仕立ては上品とはいいがたいものだった。本物のやくざではないが、それに近い筋かもしれない。

(Murakami, 2016: 294-296)

Kono ba umaku osamenakute wa, to Kino wa omotta. Koko wa kare ga susunde sekinin o toranakute wa naranai bashona noda. 'Na nda, omae wa era-sō ni, hito no hanashi no jama o shi ya gatte' to ōkina otoko ga futoku kawaita koe de itta. Karera wa dochira mo kōkyū-sōna sūtsu o kiteita ga, chikaku de yokumiruto sono shitate wa jōhin to wa ii gatai monodatta. Honmono no yakuzade wa naiga, soreni chikai suji kamo shirenai.

Situasi buruk ini harus ditangani dengan baik, batin Kino. Sekaranglah saatnya untuk mengambil inisiatif dan bertanggung jawab. Kino mendatangi meja kedua lelaki itu dan meminta kepada mereka dengan ramah ... “Apa kamu, Cuma sok tahu, seenaknya mengganggu diskusi orang,” tukas si lelaki besar dengan suara yang dalam dan kering.

(Murakami, 2022:173)

Meskipun merasa cemas menghadapi dua pelanggan yang tampak berbahaya, Kino tetap

maju untuk menyelesaikan situasi tersebut. Tindakan ini menegaskan dirinya sebagai sosok maskulin yang berani, bertanggung jawab, dan memiliki jiwa kepemimpinan. Dengan demikian, meskipun keempat tokoh sama-sama menunjukkan sisi interpersonal, representasi paling jelas tampak melalui keberanian dan inisiatif Kino.

7. Representasi Karakter Personal

Aspek terakhir maskulinitas menurut Chafetz adalah karakter personal yang mencakup ambisi, agresivitas, kebanggaan, kompetitivitas, moralitas, serta sikap tegas dan percaya diri (Chafetz, 2006). Dalam *Onna no Inai Otokotachi*, dua tokoh yang menonjol dalam aspek ini adalah Kafuku dari cerpen *Drive My Car* dan Dokter Tokai dari cerpen *Organ Mandiri*.

Kafuku digambarkan sebagai aktor profesional yang cukup berhasil meski bukan bintang utama. Hal ini tampak ketika ia memutuskan menyewa sopir pribadi meski biayanya berat. Keputusan tersebut mencerminkan ambisinya untuk tetap menjaga profesionalisme dan menunjukkan pencapaian personal. Sementara itu, Dokter Tokai lebih jelas memperlihatkan ambisi besar dan konsistensi. Ia menempuh pendidikan kedokteran, melatih diri sebagai ahli bedah plastik, dan sukses mengelola klinik warisan ayahnya. Tekadnya menunjukkan semangat kompetitif yang sejalan dengan etos kerja keras masyarakat Jepang. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut:

Data 8:

私は美容で何の疑問も持たずに仕事に励んできました。医科大学の形成外科で研修を受け、最初は父の仕事を手伝いとして手伝い、父が目を悪くして引退してからは、私がクリニックの運営にあたってきました。

(Murakami, 2022: 104-105)

‘Watashi wa biyō de nani no gimon mo motazu ni shigoto ni hagende kimashita. Ika daigaku no keisei geka de kenshū o uke, saisho wa chichi no shigoto o joshu to shite tetsudai, chichi ga me o waruku shite intai shite kara wa, watashi ga kurinikku no un’ei ni atatte kimashita.

“Selama ini saya bekerja keras sebagai seorang dokter bedah plastik tanpa pernah punya keraguan sama sekali. Saya mendapat pelatihan dalam bidang bedah plastik di universitas kedokteran, lalu awalnya saya membantu pekerjaan ayah saya sebagai asistennya. Kemudian, setelah ayah saya pensiun karena kondisi matanya sudah tidak memadai, saya yang mengambil alih pengelolaan klinik. Barangkali terdengar sombong, tapi kemampuan saya sebagai seorang ahli bedah bisa dikatakan cukup tinggi.”

(Murakami, 2022: 104-105)

Dalam konteks sosial-budaya Jepang, representasi Kafuku dan Tokai berhubungan dengan figur *salaryman* modern yang identik dengan kerja keras, disiplin, dan ambisi untuk mempertahankan status. Jika Kafuku mencerminkan stabilitas sederhana, Tokai menampilkan ambisi dan kompetitivitas tinggi, keduanya sama-sama menegaskan maskulinitas melalui pencapaian personal dalam dunia profesional

SIMPULAN

Antologi *Onna no Inai Otokotachi* karya Haruki Murakami merepresentasikan beragam bentuk maskulinitas melalui lima tokoh utama, yakni Kafuku (*Drive My Car*), Kitaru (*Yesterday*), Dokter Tokai (*Organ Mandiri*), Habara (*Syahrzad*), dan Kino (*Kino*). Analisis menggunakan kerangka tujuh area maskulinitas Janet S. Chafetz menunjukkan bahwa tidak semua tokoh memenuhi seluruh aspek tersebut, melainkan hanya beberapa kategori yang dominan seperti intelektual, interpersonal, emosional, maupun seksual. Hal ini memperlihatkan bahwa maskulinitas dalam cerpen Murakami bersifat parsial dan kontekstual, serta tidak sepenuhnya sesuai dengan konsep ideal yang dibangun oleh Chafetz.

Selain itu, hasil penelitian juga menegaskan bahwa representasi maskulinitas dalam karya Murakami beririsan dengan konsep maskulinitas masyarakat Jepang, khususnya tipe *salaryman* yang menekankan disiplin, tanggung jawab, dan pengekangan emosi. Meskipun bersifat fiktif, kisah para tokoh mencerminkan realitas sosial mengenai relasi gender dan kesepian pria modern Jepang. Dengan demikian, penelitian ini mengisi kekosongan kajian maskulinitas dalam sastra kontemporer Jepang,

sekaligus memberikan kontribusi pada kajian gender dan sastra melalui penerapan teori Chafetz dalam konteks budaya Jepang.

REFERENSI

- Chafetz, J. S. (2006). *Handbook of the sociology of gender*. Springer.
<https://doi.org/10.1007/0-387-36218-5>
- Connell, R. W. (2005). *Masculinities* (2nd ed.). University of California Press.
- Cook, E. (2020). *Masculinities studies in Japan*. Routledge.
- Damono, S. D. (1979). *Sosiologi sastra: Sebuah pengantar ringkas*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Dermatoto, A. (2010). *Maskulinitas Jawa: Kodrat, budaya, dan kekuasaan*. LKiS.
- Drajat, A. (2017). Pementasan *Berusaifu no Bara* oleh Takarazuka Revue: Reaksi terhadap maskulinitas dan femininitas Jepang. *Jurnal Cikini*, 47.
<https://jurnalcikini.ikj.ac.id/index.php/jurnalcikini/article/view/47/31>
- Drajat, T. (2017). *Maskulinitas dalam budaya Jepang modern*. Ombak.
- Endo, Y. (2023, Juli 14). 人々の共感を得られる、インクルーシブな「男らしさ」を表現したビジュアルとは？ 時代とともに変化する「男性像」【後編】. *Pen Online*.
<https://www.pen-online.jp/article/013575.html>
- Endraswara, S. (2011). *Metodologi penelitian sastra: Epistemologi, model, teori, dan aplikasi*. CAPS (Centre for Academic Publishing Service).
- Fukasawa, M. (2006). Sōshokukei danshi no sedai: Danshi keitai no shinryaku [The generation of herbivore men: The invasion of male form]. *Nikkei Business Online*.
- Gavan, P. (2022). *Japanese gender norms and their impact on male attitudes toward women*. Emerald Publishing.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Murakami, H. (2022). *Lelaki-lelaki tanpa perempuan* (T. S. Lintang, Trans.). Kepustakaan Populer Gramedia. (Original work published 2014).
- Murakami, H. (2014). *Onna no Inai Otoko Tachi*. Bungei Shunju.
- Noviana, F., & Wulandari, R. (2017). Maskulinitas dan femininitas dalam anime *Kimi no Na wa*: Kajian respon pemirsa. *KIRYOKU: Jurnal Studi Kejepangan*, 1(4), 10–19.
<https://doi.org/10.14710/jksa.v1i4.43-54>
- Poedjianto, B. (2014). *Maskulinitas dalam budaya populer Jepang*. Kanisius.
- Rizky, T., & Muharudin, E. (2023). Bentuk ekspresi emosional tokoh utama dalam kumpulan cerpen *Lelaki-lelaki tanpa perempuan* karya Haruki Murakami: Kajian psikologi sastra. *Ruang Kata: Journal of Language and Literature Studies*, 3(2), 125–133.
<https://doi.org/10.53863/jrk.v3i02.893>
- Satmoko, A. A. (2024). *Pesan moral dalam kumpulan cerpen Lelaki-lelaki tanpa perempuan karya Haruki Murakami* (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Malang).
- Stibbe, A. (2004). Health and the social construction of masculinity. *Men and Masculinities*, 6(1), 31–52.
<https://doi.org/10.1177/1097184X03257441>
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sumardjo, J., & Saini, K. M. (1991). *Apresiasi kesusastraan*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Suzuki, N. (2003). *Men and masculinities in contemporary Japan: Dislocating the salaryman doxa*. Routledge Curzon.
- Swingewood, A. (1972). *The sociology of literature*. Paladin.
- Wiyatmi. (2013). *Sosiologi sastra: Teori dan kajian terhadap sastra Indonesia*. Ombak.